

## **BAB V PENUTUP**

### **1.1. Pembahasan Hasil Penelitian**

Kehamilan diluar nikah di usia remaja merupakan permasalahan yang cukup besar bagi individu yang mengalami hal tersebut dan memilih untuk mempertahankan kehamil tersebut, hal ini dikarenakan individu tersebut harus menerima banyak pula resiko dan dampak-dampak negative dari lingkungan sekitar. Dengan adanya dampak-dampak negatif yang didapatkan dapat menyebabkan individu merasa terpuruk. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut maka individu membutuhkan kemampun untuk bisa bertahan dan bangkit dari keterpurukan yang dinamakan sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan seorang individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami suatu kejadian yang berat (Reivich dan Shatte, 2002). Gambaran seorang individu yang sudah berhasil mencapai resiliensi dapat dilihat dari aspek-aspek resiliensi yaitu *Emotion Regulation, Impulse Control, Optimism, Causal Analysis, Empathy, Self Efficacy, dan Reaching Out* (Reivich dan Shatte, 2002).

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kedua informan sudah dapat mencapai resiliensi, hal ini dibuktikan dengan kedua informan sudah menunjukkan resiliensi yang tergambar dengan adanya 7 aspek resilieni. Aspek resiliensi yang pertama adalah *emotion regulation*, dimana kedua informan bereaksi terhadap omongan orang dengan bersikap biasa saja seperti tidak terjadi sesuatu, memilih untuk diam, menyibukan diri, dan belajar menerima. Hal ini sejalan dengan Gross (2007) bahwa *emotion regulation* merupakan salah satu strategi individu untuk mempertahankan atau mengurangi respon emosi yang menguntungkan.

Aspek kedua dari resiliensi adalah *impuls control* yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengontrol dorongan, keinginan yang muncul dalam

diri individu (Reivich & Shatte, 2002). Kedua informan memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri terhadap keinginan dalam diri mereka untuk bergaul dan lebih memprioritaskan kebutuhan anak mereka. Kondisi ini menunjukkan usaha dari kedua informan untuk beradaptasi dengan keadaan sekarang. Hal ini sejalan dengan Henderson dan Milstein (2003) mengungkapkan resiliensi merupakan keinginan untuk bangkit dan berusaha untuk melewati tekanan hidup.

Aspek ketiga dari resiliensi adalah *optimism*, dimana kedua informan memiliki harapan untuk dirinya sendiri yaitu kedua informan memiliki upaya untuk menyelesaikan kuliah secepatnya, memiliki keinginan untuk membuktikan bahwa diri mereka bisa bangkit dan memiliki hidup yang baik sehingga nantinya dapat menghidupi anak mereka dan mengusahakan agar kehidupan anak tidak seperti diri mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Hendriyani (2018) mengenai aspek resiliensi *optimism* yaitu individu memiliki kepercayaan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin akan dialami di masa depan.

Aspek keempat dari resiliensi adalah *causal analysis* yaitu kemampuan individu untuk secara akurat dapat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka alami (Reivich & Shaatte, 2002). Kedua informan memiliki kemampuan untuk menganalisis penyebab dari kehamilan diluar nikah sehingga tidak menyalahkan orang lain atas masalah yang mereka alami, yakin informan G mengetahui bahwa penyebab dari permasalahan yang dialami adalah kesalahan dari diri sendiri yang tidak dapat mengontrol diri dari pergaulan yang bebas. Sementara informan V mengetahui bahwa penyebab dari permasalahan yang dialami adalah disebabkan karena adanya pola asuh orang tua yang menyebabkan tidak merasa nyaman dalam rumah sehingga mencari keamanan diluar rumah. Berdasarkan dari permasalahan yang di alami kedua informan memiliki pemecahan terhadap masalah yang dialami yaitu informan G memilih untuk berkuliah agar dapat mendapatkan pekerjaan untuk menghidupi anaknya. Sedangkan informan V memilih untuk bersikap masa bodoh dan mengusahakan apapun agar adik perempuannya tidak mengikuti perbuatannya. Hal ini sejalan

dengan pendapat menurut Siebert (2005) yang menyatakan bahwa resiliensi berarti mampu untuk mengetahui adanya permasalahan dengan cara hidup yang ada dan merubah cara hidup yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada.

Aspek kelima dari resiliensi adalah *empathy* yaitu kemampuan individu untuk dapat membaca isyarat orang lain mengenai keadaan psikologis dan emosional mereka (Reivich dan Shatte, 2002). Kedua informan memiliki perasaan empati terhadap orang yang mengalami kejadian kehamilan di luar nikah. Hal ini dibuktikan dengan sikap Informan G yang memilih untuk memberikan motivasi berdasarkan dari pengalaman hidupnya untuk memberikan semangat dan menerima mereka. Sedangkan informan V memilih untuk mengajak mereka untuk berteman sehingga mereka tidak merasa sendiri. Hal ini sesuai dengan Werner dan Smith (dalam Fajrina, 2012) yang menyatakan bahwa individu yang berempati dapat mendengarkan dan memahami orang lain sehingga dapat mendatangkan reaksi yang positif dari lingkungan.

Aspek keenam dari resiliensi adalah *self efficacy* yaitu perasaan yang ada dalam diri kita bahwa kita berguna di dunia. Hal ini dapat mewakili keyakinan dan kepercayaan diri kita bahwa kita dapat memecahkan masalah yang dialami dan keyakinan akan kemampuan kita untuk berhasil keluar dari permasalahan yang dialami. (Reivich & Shatte, 2002). Kedua informan memiliki perasaan bangga yang mana mereka bangga dengan diri mereka karena sudah mampu melewati semua fase kehidupan dengan baik dan bangga karena sudah mempertahankan kehamilan. Selain itu kedua informan memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Sedangkan pada informan G terdapat *role model* yaitu tantenya sendiri yang membuat dirinya termotivasi untuk bangkit.

Aspek ketujuh dari resiliensi adalah *reaching out* merupakan suatu bentuk perilaku yang dimiliki oleh individu yang resiliensi. Resiliensi bukan hanya berbicara tentang bagaimana seseorang mengarahkan hidupnya atau bangkit dari permasalahan yang dialami dengan menggunakan kekuatannya sendiri, seringkali dengan meminta bantuan orang lain merupakan hal yang penting (Reivich & Shatte, 2002). Berdasarkan dari data yang dari kedua informan diketahui bahwa

keduanya sudah mencapai *reaching out*, yaitu pada informan G dan V memiliki kemampuan untuk memetik hal positif dari permasalahan yang dialami dengan memilih untuk berdamai dengan diri sendiri dan memaknai kehadiran anak sebagai anugerah. Selain itu dalam mencapai *reaching out* informan G lebih pasrah dan dekatkan diri kepada Tuhan sehingga informan sudah memaafkan pasangan dan keluarganya.

Dalam penelitian ini, kedua partisipan sudah menemukan titik bangkit kembali atau *bouncing back* dari keterpurukan. Menurut informan G titik bangkitnya adalah pada saat setelah melahirkan dan tinggal bersama keluarga pasangan, dimana pada saat itu perilaku mereka semakin parah oleh keluarga pasangan. Pada saat adanya penolakan dari keluarga pasangannya membuat informan G tersadar dan menjadikan penolakan dan oengucilan dari keluarga pasangan menjadi motivasi diri sendiri dan bangkit kedepannya. Sedangkan informan V merasakan titik untuk bangkit karena merasa bahwa dirinya tidak sendiri pada saat dalam masalah.

Terbentuknya resiliensi tidak terlepas dari adanya pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri maupun dari pengaruh lingkungan. Menurut Windle (1999, dalam Pandawati & Veronika, 2012) menyatakan bahwa resiliensi terbentuk dari adanya interaksi antara factor-faktor resiko dengan factor-faktor protektif. Selain itu, menurut Grotberg (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor resiliensi yang dapat mempengaruhi individu dalam mencapai resiliensi yaitu ; *I Have* merupakan dukungan yang datang dari luar (eksteral), seperti *trusting relationship*, struktur dan aturan di rumah, dan *role models* ; *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri, seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang melekat pada individu tersebut ; *I Can* merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, untuk memecahkan masalah yang dialaminya dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) serta dapat mengatur tingkah laku, dan mendapatkan bantuan saat membutuhkan.

Faktor *I have* pada informan G adalah memiliki *role model* yang mana tantenya sendiri yang menjadi panutan informan untuk dapat bangkit dari permasalahan yang dialami yaitu hamil di luar nikah, sedangkan pada informan V tidak terdapat faktor *I have* dalam proses bangkit. Faktor *I am* pada informan G adalah perasaan bangga akan diri sendiri karena dapat bertahan dari permasalahan yang dialami, selain itu terdapat perasaan diterima dan disayang oleh keluarga pada saat mengalami masalah hamil di luar nikah yang membantu informan dalam proses bangkit. Sedangkan pada informan V faktor *I am* adalah perasaan bangga akan diri sendiri karena sudah berhasil melewati masalah yang dialami dan menurut informan V perasaan bangga tersebut yang membantu dirinya dalam proses bangkit. Faktor *I can* pada informan G dan V adalah memiliki orang yang dipercayai untuk menceritakan dan dapat diajak berdiskusi mengenai masalah yang dialami.

Faktor protektif yang pertama yaitu kepribadian yang terbuka yang dapat membantu informan mencapai resiliensi, berdasarkan hasil penelitian pada informan G memiliki kepribadian yang mengembangkan sikap terbuka dalam menghadapi masalah yang dialami seperti, adanya dukungan dari diri sendiri untuk bangkit, penerimaan diri, menjadikan omongan negative menjadi motivasi dan tidak memiliki perasa malu dan memilih untuk tetap bergaul, sedangkan informan V memiliki kepribadian yang mengembangkan sikap terbuka dalam menghadapi masalah yang dialami seperti, bersikap tidak peduli terhadap omongan negatif yang membantu mempercepat dalam proses bangkit, dan selalu berpikir positif.

Faktor protektif yang kedua yaitu karakteristik keluarga yang membantu dalam mencapai resiliensi. Pada hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik informan G dalam menanggapi masalah yang dialami adalah dengan mengembangkan sikap flexible dan terbuka dalam menghadapi masalah hamil di luar nikah seperti, orangtua membantu menjaga dan memenuhi kebutuhan anak, tante informan menemani pada saat melahirkan, respon keluarga yang senang pada saat melahirkan dan menyarankan untuk melanjutkan sekolah. Sedangkan

informan V pada hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik keluarga dalam menangani permasalahan yaitu dengan mengembangkan sikap flexible dan terbuka dalam menghadapi masalah hamil di luar nikah seperti, dukungan dari mama dan tante untuk bangkit, adik yang membantu dalam membeli makanan ngidam, dan keluarga dari dua belah pihak senang saat melahirkan.

Faktor protektif ketiga yaitu ketersediaan system dukungan sosial yang membantu dalam mencapai resiliensi. Informan G mendapatkan dukungan dari sahabat, sepupu, teman, dan lingkungan saat hamil maupun melahirkan. Sedangkan informan V mendapatkan dukungan, semangat, dan tidak pernah dibicarakan negative oleh tetangga maupun teman. Faktor protektif yang dialami oleh kedua informan dipengaruhi oleh adanya dukungan dari diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan, hal ini sejalan dengan pengertian faktor protektif yaitu hal-hal yang memperkuat individu atau keluarga dalam menghadapi faktor-faktor resiko (Windle (1999, dalam Pandawati & Veronika, 2012).

Kemudian selain adanya faktor *I have, I am, I can*, dan faktor protektif sebagai pengaruh untuk mencapai resiliensi, terdapat juga faktor resiko yang juga dapat mempengaruhi seseorang dalam mencapai resiliensi. Menurut Windle (1999, dalam Pandawati & Veronika, 2012) faktor resiko merupakan segala sesuatu yang berpotensi untuk menimbulkan persoalan atau kesulitan. Pengaruh faktor resiko juga dapat meminimalisir adanya faktor protektif. Faktor resiko pada kedua informan yaitu ada beberapa teman dekat yang menjauh pada saat alami kehamilan diluar nikah. Faktor resiko yang pertama adalah dampak psikologi yang didapatkan dari permasalahan yang dialami. Informan G merasakan perasaan minder, *insecure*, dengan perubahan status menjadi seorang ibu. Sedangkan informan V merasakan takut keluar rumah dan bertemu dengan orang lain karena takut dibicarakan. Faktor resiko yang kedua yaitu dampak pada pendidikan yang mana informan G pada saat ketahuan hamil memilih untuk tidak ke sekolah selama satu tahun, sedangkan informan V juga melakukan hal yang sama hingga mendapatkan surat penggilan dan pada akhirnya di dikeluarkan dari sekolah. Dampak pada fisik yaitu pada informan G terdapat *stretch mark* di perut,

sedangkan informan V mengalami perubahan berat badan. Selain itu terdapat juga faktor resiko tuntutan yang dialami saat hamil diluar nikah pada informan G yaitu harus mulai menyesuaikan diri, belajar mengasuh anak dan menggunakan KB, sedangkan informan V memiliki tuntutan untuk menjadi lebih dewasa sebelum waktunya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan juga ditemukan perbedaan dari kedua informan pada faktor yang mempengaruhi resiliensi. Dengan adanya permasalahan hamil diluar nikah, pada keluarga mantan pasangan informan G menyikapi permasalahan ini dengan mengembangkan sikap tertutup atau *morphostatic* dalam menghadapi masalah ini sehingga mereka melakukan penolakan, pengucilan pada informan G. Dengan adanya penolakan dan pengucilan dari keluarga mantan pasangan yang membuat informan G untuk mulai mulai menyadari bahwa harus bisa bangkit dari keterpurukan dan membuktikan bahwa dirinya dapat lebih dari yang di bicarakan oleh keluarga pasangan. Sedangkan informan V tidak mendapatkan penolakan dari keluarga maupun lingkungannya sehingga informan merasa bahwa dirinya tak sendiri dalam melewati masalah ini sehingga informan V dapat bangkit dari ketepurukannya. Perbedaan pada faktor mencapai resiliensi dikarenakan adanya perbedaan pengalaman hidup dari kedua informan.

Berdasarkan dari hasil kajian diatas dapat disimpulkan bahwa informan dapat berhasil mencapai resiliensi disebabkan karena adanya pengalaman yang berbeda dari kedua informan yaitu informan G mendapatkan penolakan dan pengucilan dari keluarga pasangan sehingga menyadarkan informan untuk bangkit dan mencapai resilien untuk membuktikan bahwa dirinya bisa jadi lebih baik kedepannya, sedangkan informan V menyadari bahwa dirinya tidak sendirian saat menghadapi masalah sehingga dari itulah ada keinginan untuk bangkit dari dalam diri. Selain itu, terdapat juga faktor-faktor lain yaitu faktor *I have, I am, I can*, dan faktor protektif yang mempengaruhi keberhasilan seorang pribadi dalam menghadapi permasalahan yang dialami yaitu faktor kepribadian individu yang terbuka dalam menghadapi masalah, karakteristik keluarga yang mengembangkan

sikap flexible dan terbuka dalam menghadapi masalah, dan adanya dukungan dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial, dan kehadiran anak menjadi pendukung untuk dapat mencapai resiliensi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Disa Dwi Fajrina (2012) dengan judul Resiliensi pada Remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual menyatakan bahwa faktor orang terdekat seperti keluarga, sahabat, dan masyarakat juga sangat membantu dalam proses perkembangan resiliensi. Pada umumnya dampak negatif yang diterima oleh individu yang memilih untuk mempertahankan kehamilannya ialah berupa dikucilkan, perasaan malu, dan adanya tekanan dari masyarakat seperti mencela serta adanya penolakan. Sehingga dapat menyebabkan individu mengalami dampak psikologis seperti perasaan cemas, depresi, khawatir akan dirinya, emosi yang tidak stabil, malu untuk bergaul, dan perasaan rendah diri (Sarwono, 2007 dalam Aini, 2011).

## **1.2. Refleksi Penelitian**

Dalam proses penelitian berlangsung terdapat beberapa hal yang berkesan bagi peneliti. Peneliti mendapatkan pengalaman dan pembelajaran baru dari kedua informan penelitian ini.

- a. Resiliensi bukanlah hal yang sangat mudah untuk dicapai pada saat kita berada dalam keadaan terpuruk. Ada banyak faktor-faktor dalam kehidupan yang dapat membantu kita untuk mencapai resiliensi dan ada juga beberapa faktor yang membuat kita untuk merasa sangat terpuruk. Peneliti menyadari satu hal yang dipetik dari pengalaman kedua informan yaitu sebelum kita ingin bangkit pastikan diri kita sudah bisa untuk menerima dan memaafkan diri sendiri, karena jika kita belum bisa melakukan itu maka sampai kapan pun dan sebaik apapun dukungan dari luar itu tidak akan menjamin kita untuk bisa menerima dan bangkit dari keterpurukan.
- b. Melihat dari bagaimana cara informan bangkit dan menerima diri mereka sendiri membuat peneliti tersadar akan satu hal yang sampai sekarang masih menjadi batu penghalang bagi diri peneliti untuk tampil percaya



diri karena peneliti tidak bisa menerima dan memaafkan diri sendiri akan suatu trauma saat masih kecil. Oleh karena itu, peneliti menjadikan kedua informan menjadi panutan untuk dapat belajar menerima diri sendiri.

- c. Informan dalam penelitian ini juga menyadarkan peneliti bahwa pintar-pintarlah dalam memilih lingkup pertemanan sehingga pada saat kita mengalami kesulitan kita tidak melihat contoh yang tidak baik sehingga kita tidak jauh ke lubang yang sama dengan lingkup pertemanan.
- d. Informan dalam penelitian juga menyadarkan peneliti mengenai pentingnya *support system* dalam hidup. Keluarga merupakan salah satu tempat ternyaman bagi sebagian orang, namun sayangnya tidak semua orang memiliki rumah yang nyaman yang siap menyambut mereka kapan pun dan mensupport mereka kapan pun mereka butuh.

Dalam penelitian ini peneliti juga terdapat beberapa keterbatasan. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan sebagai berikut :

- a. Karena topik dalam penelitian ini cenderung dianggap sensitif bagi sebagian orang mengakibatkan peneliti kesulitan untuk mendapatkan informan penelitian, dan seringkali ketika sudah mendapatkan informan, informan tersebut secara tiba-tiba mengundurkan diri sebelum penelitian dilakukan dan ada juga yang tidak memberikan kabar dan menolak untuk diwawancar ditengah-tengah proses penelitian.
- b. Pada proses pengambilan data pada informan G pada tahap wawancara pertama hingga ketiga, dan pada informan V pada tahap wawancara tahap kedua hingga ketiga dilakukan secara *online* melalui platform telepon *whatsapp*, terdapat kendala oleh sinyal yang buruk serta pada wawancara terakhir dengan informan V hanya dapat dilakukan sebentar saja disebabkan karena informan V sedang sibuk kuliah dan mengerjakan tugas kelompok. Ketiga, dikarenakan informan saat ini masih berkuliah dan sangat sibuk membuat peneliti serta informan kesulitan untuk mengatur jadwal dengan informan untuk pengambilan data penelitian.

Selain itu, karena kesibukkan informan tersebut pula peneliti dan informan kesulitan untuk mengatur jadwal pertemuan selanjutnya untuk *interview* tahap kedua demi keperluan memperdalam data, sehingga mengakibatkan ada beberapa data yang kurang, terlebih pada informan pertama.

### **1.3.Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kedua informan merupakan wanita usia *emerging adulthood* yang pernah hamil diluar nikah saat remaja. Hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor dan pengalaman hidup mereka setelah mengalami kehamilan diluar nikah yang mana informan menyadari bahwa ini merupakan kesalahan mereka dan tidak menyalahkan siapaun atas kejadian ini. Selain itu, kedua informan juga memiliki sikap berani untuk mempertahankan kehamilan mereka, hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa aborsi merupakan hal yang sangat salah dan dapat membahayakan hidup mereka.

Keberanian kedua informan untuk mempertahankan kehamilan membuat mereka menerima berbagai dampak yaitu, kedua informan mengalami dampak psikologis yang mana membuat mereka merasa insecure dan merasa takut pada saat awal kehamilan. Selain itu, kedua informan juga mengalami dampak sosial yang mana adanya penolakan dari keluarga pasangan pada informan G dan dijauhi oleh teman pergaulan, sedangkan informan V dijauhi oleh teman dan bicarakan di belakang oleh teman-teman sekelompok. Selain itu, kedua informan jga memiliki dampak pada pendidikan dimana kedua informan pada saat ketahuan hamil mengambil sikap untuk tidak pergi ke sekolah lagi, sehingga pada akhirnya informan G menggunakan surat pindah untuk mengalihkan isu kehamilannya dan informan V dikeluarkan karena tidak pernah memenuhi surat panggilan. Namun dari semua dampak yang dialami oleh kedua informan, pengalaman ini membuat keduanya menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih dewasa dari sebelumnya.

Kedua informan memilih untuk mempertahankan kehamilan dan membesarkan anak merupakan motivasi dari diri sendiri, hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa kehamilan merupakan anugerah bagi kehidupan

mereka. Resiliensi pada kedua informan disebabkan oleh hal yang berbeda. Informan G dapat mencapai resiliensi karena mendapatkan penolakan dari keluarga pasangan yang akhirnya memotivasi dirinya untuk bangkit dan membuktikan bahwa dirinya bisa jadi lebih baik. Sedangkan informan V disebabkan oleh perasaan dirinya yang merasa bahwa dirinya tidak sendiri saat mengalami masalah sehingga dirinya memilih untuk bangkit dari keterpurukannya. Selain itu dari sikap mereka yang bertanggung jawab terhadap perbuatan mereka dan kemampuan untuk menganalisa masalah yang membuat mereka tidak menyalahkan orang lain dalam masalah ini, sehingga mereka bisa memiliki pandangan yang positif terhadap permasalahan ini walaupun telah merasakan fase-fase yang menyulitkan.

#### **1.4. Saran**

##### **5.4.1. Saran Praktis**

Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti ingin mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi kedua informan diharapkan melalui penelitian ini selalu mempertahankan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan dalam kehidupan sebagai seorang remaja yang hamil di luar nikah sehingga walaupun di usia muda sudah memiliki tanggung jawab yang dianggap cukup besar bagi sebagian orang, informan dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan tetap bisa menjadi contoh bagi orang lain.
2. Bagi para remaja yang memiliki persoalan hamil di luar nikah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi dan gambaran untuk bisa menerima diri dan pengalaman hidup informan bisa dijadikan contoh bagi remaja yang hamil di luar nikah lainnya.
3. Dalam mendukung proses resiliensi seseorang yang memiliki permasalahan apapun, itu lebih baik bagi keluarganya mengembangkan resolusi konflik yang fleksibel dan terbuka sehingga dapat membantu informan dapat bangkit dari permasalahan yang di alami.

#### 5.4.2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kali ini, dengan segala keterbatasan yang ada peneliti berharap agar pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penggalan data yang lebih mendalam sehingga dapat menambah informasi terkait topik gambaran resiliensi khususnya pada remaja yang hamil di luar nikah menjadi lebih luas lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. N. (2011). *Hubungan Pemahaman Tingkat Agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto*. *Jurnal Keperawatan*, 1(01), 1-10
- Amalia, E. H. & Azinar, M. (2017). *Kehamilan Tidak diInginkan Pada Remaja*. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(1), 1-7.
- Anggraeni, F. (2008). *Studi fenomenologi Pola pengasuh remaja & pemenuhan kebutuhan hidup di kalangan single parent*. Tesis. Fakultas Psikologi. Jakarta
- Ardana, E. & Sholichatum, Y. (2014). *Resiliensi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)*. *Jurnal Psikoislamika*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
- Arini, D. P. (2021). *Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21*. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11-20.
- Ariyani, M., & Kamila, F. (2015). *Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Menjadi Ibu*. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 4(1), 18-22
- Arnett, J.J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the late teens though the twenties*. *American psychologist*, 2000, 55.5: 469
- Arnett, J. J. (2006). *Emerging Adulthood: Understanding the New Way of Coming of Age*. In J. J. Arnett & J. L. Tanner (Eds.), *Emerging adults in America: Coming of age in the 21st century* (p. 3– 19). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/1138-1-001>.
- Arnett, J.J. (2013). *The evidence for generation we and against generation me*. *Emerging adulthood*, 1(1), 5-10.

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2000). *Social psychology (9th edition)*. Massachusetts: A Pearson Education Company.
- BKKBN. (2010). *Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021. <https://www.bkkbn.go.id/>
- BKKBN. (2014). *Remaja dan SPN (Seks Pranikah)*. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021. [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)
- Bowen, E., & Walker, K. (2015). *The psychology of violence in adolescent romantic relationships*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cetakan ke-14. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Connor, K.M. & Davidson, J.R.T. (2003). *Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. Research Article: Depression and Anxiety 18: 76-2
- Dariyo, Agus. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Graha Indonesia
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (diterjemahkan oleh dariyatno dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita, D. (2009). *Mengembangkan Resiliensi Remaja dalam Upaya Mengatasi Stres Sekolah*. *Ta'dib*, 12(1)
- Erikson, E. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W.: North & Company
- Fajrina, D. D. (2012). *Resiliensi pada remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual*. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 55-62

- Fatmawati, Indatus. (2018). *Hubungan antara regulasi diri dan resiliensi pada Remaja di keluarga yang bercerai*.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2006). *Theories of personality*. Edisi ke-6. New York: McGraw-Hill
- Fincham, F. D. & Cui, M. (2010). *Romantic relationships in emerging adulthood*. New York: Cambridge University Press.
- Grotberg, E. (1995). *A guide to promoting resilience in children: Strengthening the human spirit*. Washington DC, America : Bernard van Leer Foundation.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength : How to Find the Resilience to Deal With Anything*. Oakland, CA : New Harbinger Publications, Inc
- Gross, J.J. & Jonathan R. (2007). *Emotion and emotion regulation: A map for psychotherapy reseacches*. Clinical Psychology: Science and Practice. Blackwell Publishing on behalf of the American Psychological Association.
- Haningrum, D. R., Lilik, S. & Agustin, W.R. (2014). *Resiliensi pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah*. Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran: Universitas Sebelas Maret
- Henderson, N., & Milstein, M. M. (2003). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. USA: Corwin Press, Inc
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Edisi Pertama. Jakarta Timur: Prenademia Group
- Husaeni, L. & Rahardjo, W. (2010). *Adolescent Depression in Premarital Pregnancy (Case Study)*. Jurnal Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Gunadarma

- Junawaroh, J. (2012). *Wanita Hamil di Luar Nikah Perspektif Hukum Islam (Studi Hukum Menikahi, Mentalaq, dan Masa Iddah)*. *Syakhsia: Jurnal Hukum Perdata Islam*, 21(2), 331-356
- Maesaroh, S., Sunarti, E. & Muflikhati, I. (2019). *Ancaman, Faktor Protektif, dan Resiliensi Remaja di Kota Bogor*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 6-74.
- Malik, D., Astuti, B.A. & Yulianti, R.N. (2016). *Pengalaman Hidup Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah (Studi Fenomenologi Di Desa Baru Kecamatan Ibu Halmahera Barat)*. Fakultas Ilmu Kesehatan: Universitas Kristen Satya Wacana
- Mariza, A., Rosmiyati, R., & Sulistiyowati, N. (2018). *Karakteristik Ibu Yang Mengalami Kejadian Abortus Insipiens Di Rsud. Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung Tahun 2014*. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 1(3).
- Masten, A.S. & Gerwitz, A.H. (2006). *Resilience in Development: The Importance of Early Childhood*. Encyclopedia on Early Childhood Development. USA: University of Minnessota
- Miller, J.L. (2011). *The relationship between identity development process and psychological distress in emerging adulthood. Dissertation for Doctor of Philosophy*, George Washington University. Proquest Dissertations and Theses (PQDT) UMI 3449653
- Moleong, L. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyanti, L. (2017). *Pengambilan Keputusan Pro Life Pada Remaja Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan (ktd) Di Semarang*. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 28-34
- Nasional, B. N. (2017). *Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Hari Anti Narkotika Internasional(Hani)*.



- Neill, J.T. & Dias, K.L. (2001). *Adventure education and resilience: The double edge sword*. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 1(2)
- Kalil, A. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes*.  
<http://citiseerx.ist.psu.edu/viewdoc>
- Kasim, F. (2014). *Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya (Studi tentang perilaku seks berisiko pada usia muda di Aceh)*. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39-48.
- Kamasi, A.V. (2017). *Pengalaman Ibu Muda Terhadap Kelahiran Anak Pertama di Kelurahan Kaliabang Tengah Bekasi Utara* (Doctoral dissertation, STIK Sint Carolus).
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika. Jakarta.
- Rahmawati, N., & Siregar, M.A. (2012). *Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak yang Mengalami Abuse*. *Predicara*, 1(2), 160323.
- Razali, S., Duad, S., Abdullah, B., & Ariffin, F. (2021). *Opinion of Young People on the Crises of Emerging Adulthood: Premartial Sex, Ex-nuptial Pregnancy and Infant Abandonment*. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 6(S14), 21-26
- Reifman, A., Arnet, J.J., & Colwell, M.J. (2007). *Emerging adulthood: Theory assessment and application*. *Journal of Youth Development*, 2(1), 37-48
- Reich, J.W., Zautra, A.J. & Hall, J.S. (2010). *Handbook of Adult Resilience*. Inggris: The Guilford Press
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. USA: Broadway Books
- Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). *Pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami quarter-life crisis*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*.

- Paiesa, R. (2017). *Resilienis pada Remaja Hamil di Luar Nikah* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
- Pandanwati, K.S. & Suprapti, V. (2012). *Resiliensi keluarga pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-8
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Poerwandari, E.K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pohan, N. H. (2017). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(3), 424-435.
- Priskawati, M. (2012). *Resiliensi Pada Wanita Dewasa Awal Yang Menjadi Ibu Tunggal Akibat Kehamilan Pranikah* (Doctoral dissertation, Universitas Brwaijaya)
- Proboastiningrum, F.D. (2016). *Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil diluar Nikah. E-journal bimbingan dan konseling edisi 7 tahun ke-5*. 98-103
- Purnamasari, F. R. (2021). *Gambaran Hubungan Romantis Pada Wanita Yang Melakukan Aborsi Atas Permintaan Pasangan. Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 77-87.
- Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

- Santrock, John W. (2008). *Life-Span Development 11<sup>th</sup> edition*. New York: McGraw Hill
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Siebert, A. (2005). *The resiliency advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks*. Berret-Koehler Publisher.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumbogo, S.B. (2018). *Sosialisasi Konsep Kenakalan Remaja: Pencegahan Perilaku Seks Bebas Di Kalangan Remaja di SMKN 2 Tangerang Selatan*. In *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* (Vol. 1, No. 1, pp. 1050-1068).
- Suprpto, M. J., Naharia, M., & Kaunang, S. E. (2020). *Resiliensi Remaja Awal yang Hamil di Luar Nikah di Kabupaten Minahasa Utara*. *PSIKOPEDIA*, 1(1)
- Uyun, Zahrotul & Saputra, N.W. *Kecemasan pada remaja hamil di luar nikah (Studi kasus remaja Surakarta Tahun 2011)*. *Jurnal Israqi*,10. (1), Juni 2012. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Willig, C. (2001). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. New York: Open University Press
- Willig, C. (2008). *An Introduction to Qualitative Research In Psychology Second Edition*. New York: McGraw Hill